

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Moderasi beragama yang diusung oleh kementerian agama saat ini begitu penting untuk dipahami. Dengan begitu penanaman moderasi beragama tentu sangatlah penting dalam mengelola kehidupan beragama pada masyarakat Indonesia yang majemuk dan beragama.² Moderasi adalah suatu kebijakan yang membantu mengembangkan harmoni sosial yang membantu mengembangkan urusan pribadi, keluarga, dan masyarakat agar hubungan antara seseorang dengan orang lain bisa lebih luas. Moderasi beragama dipandang sebagai sikap moderat dalam aktualisasi nilai Islam dalam mengakomodasi keberagaman di Indonesia. Sikap ini dijadikan sebagai pilihan sebagai fondasi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keharmonisan. Sikap inilah yang diharapkan menjadi suatu upaya menjaga integrasi bangsa.³

Mengaca pada konflik di negara-negara Islam yang tanpa berkesudahan, seperti di Irak, Iran dan Suriah. Bahkan kasus ISIS sampai saat ini masih berlanjut, seperti yang terjadi pada 11 tentara Mesir yang tewas akibat penyerangan di wilayah Semenanjung Sinai pada Sabtu 7 Mei 2022 oleh para

² Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

³ Aep Kusnawan and Ridwan Rustandi, "Menemukan Moderasi Beragama Dalam Kaderisasi Dakwah : Kajian Pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 41–61, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2900>.

militan pemberontak yang setia kepada ISIS.⁴ Hal ini sangat mengkhawatirkan dunia, khususnya umat Islam. Isu ekstrimisme bukanlah suatu hal yang baru, namun menjadi isu yang harus mendapatkan perhatian khusus apalagi di era saat ini dengan kekuatan media sosial seseorang dapat dengan mudah mendapatkan informasi dan menyebarkannya, begitupun penganut ideologi yang radikal akan semakin gampang mempengaruhi orang-orang di dunia.

Dapat kita temui fenomena-fenomena radikalisme dan intoleransi yang merebak di media sosial, banyak tersebar konten-konten ekstrimisme, buku-buku yang mengandung konten pemahaman radikal juga tersebar secara luas. Ekstremisme, pemahaman radikalisme maupun liberalisme, dan ujaran kebencian seringkali terjadi di media sosial berdampak pada retaknya hubungan antar umat beragama bahkan dengan seagama namun berbeda aliran. Industri 4.0 menyebabkan segala aktivitas melibatkan teknologi, serta proses penyampaian dan perolehan informasi pun menjadi sesuatu yang sangat mudah untuk dilakukan.

Media sosial merupakan salah satu bagian dari teknologi dan informasi yang pesat penggunaan dan perkembangannya. Hasil survey *We Are Social* per Januari 2022 terdapat 204,7 juta pengguna Internet di Tanah Air. Menunjukkan bahwa pengguna internet termasuk di dalamnya penggunaan media sosial meningkat tajam hingga mencapai 54,25% dari lima tahun terakhir. Ini berarti bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia yang notabeneanya beragama Islam

⁴ Ita, "Serangan ISIS Tewaskan 11 Tentara Mesir," *DetikNews*, 2022 diakses di <http://news.detik.com/internasional/d-6069013/serangan-isis-tewaskan-11-tentara-mesir>, diakses pada 9 Mei 2022.

menjadi bagian dari pengguna internet. Dalam urusan mempelajari ajaran agama, sebanyak 50,89%, terutama dari kalangan generasi Z, memilih internet sebagai sarana rujukannya. Meskipun ini berarti bahwa internet menjadi sumber penting dalam urusan belajar agama, namun penjelasan tentang bagaimana persisnya proses pembelajaran itu berlangsung, seperti yang dapat dilihat dari sisi aktivitas penelusuran informasinya, yang dalam konteks ini utamanya adalah topik tentang moderasi beragama, masih langka.⁵

Sementara itu, sepanjang Maret 2022, Densus 88 menangkap 5 orang yang terkait dengan ISIS, mereka berperan sebagai penerjemah, editor video, dan pembuat poster digital berisi propaganda untuk membangkitkan semangat jihad yang nantinya disebarakan melalui media sosial.⁶ Banyak dari anak-anak muda yang memiliki semangat beragama yang berkobar, terkontaminasi konten-konten radikalisme yang menyebar di media sosial tak terkecuali para pelajar, seperti yang terjadi pada Mahasiswa UB yang ditangkap oleh Densus 88 yang merupakan anggota dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan diduga terafiliasi oleh ISIS.⁷

Menyikapi hal-hal seperti itu, maka banyak ulama yang terus menyuarkan moderasi dalam beragama, termasuk pemerintah sendiri melalui

⁵ Rahmatullah, "Popularitas Moderasi Beragama : Sebuah Kajian Terhadap Tren Penelusuran Warganet Indonesia," *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2021): 62–77, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i1.2419>.

⁶ Setyo Aji Harjanto, "Polisi Tangkap 5 Teroris Terkait ISIS Sepanjang Maret 2022," *Bisnis.Com*, 2022, diakses di <https://m.bisnis.com/amp/read/20220324/16/1514683/polisi-tangkap-5-teroris-terkait-isis-sepanjang-maret-2022>, diakses pada 9 Mei 2022.

⁷ Muhammad Aminudin, "Mahasiswa UB Simpatisan ISIS Kuliah Jurusan Hubungan Internasional," *DetikJatim*, 2022, diakses di <https://www.derik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6095212/mahasiswa-ub-simpatisan-isis-kuliah-jurusan-hubungan-internasional>, diakses pada 9 Mei 2022..

Kementrian Agama. Berbagai macam acara dilakukan, baik yang bersekala nasional ataupun internasional. Ini sangat penting, karena bagaimanapun keamanan negara menjadi salah satu perantara praktek keagamaan dapat dilakukan.⁸ Konsep moderasi beragama ini dirumuskan sebagai upaya aktualisasi doktrin Islam sebagai agama universal. Hal ini merujuk pada konsep *rahmatan lil alamin* yang menjadi rujukan dalam menampilkan nilai, spirit dan ajaran Islam di berbagai dimensi kehidupan.

Dari sini peran Lembaga pendidikan di masa sekarang dimana banyak fenomena permasalahan berbeda pandangan dalam beragama harus bisa mengimbangi derasnya informasi-informasi yang tersebar di berbagai tempat seiring dengan perkembangan teknologi. Dikarenakan banyaknya pemuda-pemudi yang terpapar pandangan ekstremisme, penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan yang mendalam tentang konsep beragama dalam negara yang multicultural seperti di Indonesia. Mereka perlu dipersiapkan menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelingensinya, tapi juga spiritual dan sosial.

Peran Lembaga pendidikan dalam hal ini sangatlah kompleks dalam menggembleng moral dan mental melalui kebijakan-kebijakan sekolah yang menanamkan konsep pendidikan agama yang benar. Di antaranya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif ke peserta didik, untuk menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual

⁸ Abdul Aziz, "AKAR MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN (Studi Kasus Di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)," *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18, no. 1 (2020): 142, <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.348>.

tapi juga saleh secara sosial. Peran Lembaga pendidikan sangat penting, dalam mengimplementasikan konsep Islam yang benar yang membawa misi *rahmatan li al 'alamin*, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan. Islam dalam arti yang sebenarnya adalah Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan pemahaman Islam yang kehadirannya justru meresahkan dan menakutkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam yang sesungguhnya yang memiliki ajaran *wasathiyah* atau Moderat.

Maka keberagaman yang moderat adalah modal dasar untuk mewujudkan Indonesia yang moderat, dengan mempertahankan Pancasila sebagai dasar ideologi. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang strategi penguatan moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar yang juga siswanya memiliki latar belakang yang berbeda beda, bahkan sempat dikatakan oleh Irfan, salah satu guru di MA Ma'arif Udanawu bahwa terdapat siswa yang pemahamannya berbeda, itu terlihat saat awal dia masuk menjadi siswa, yang ternyata disebabkan oleh latar belakang orang tua.⁹

Menariknya, madrasah Aliyah yang terletak di kabupaten Blitar bagian utara ini memiliki siswa dari luar Jawa bahkan luar Indonesia seperti Malaysia, dengan berbagai latar belakang yang berbeda, baik ras, etnik dan budaya, seperti yang utarakan oleh Jufri bahwa siswa dari MA Ma'arif Udanawu terdapat siswa etnis Melayu, etnis Tionghoa, dan terdiri dari beberapa suku seperti suku Jawa,

⁹ Irfan Fauzi, *wawancara*, MA Ma'arif Udanawu, 8 April 2022.

Madura, Sunda, dan Betawi, namun memiliki rasa kepedulian dan toleransi yang tinggi terhadap sesama siswa maupun lingkungan sekitar. Aktif kegiatan sosial dalam masyarakat, dan juga aktif dalam peringatan hari-hari besar Nasional. Lingkungan MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah masyarakat agamis yang mayoritas kaum Nahdhiyyin, meskipun mayoritas Nahdhiyyin, di MA Ma'arif Udanawu Blitar juga terdapat beberapa anak yang berbeda latar belakang, seperti Muhammadiyah dan Salafi-Wahabi. Namun MA Ma'arif tetap mengedepankan pemahaman Islam yang moderat, bahkan ketika terdapat siswa yang memiliki pemikiran yang radikal, madrasah menyikapinya dengan baik sehingga ketika terdapat perbedaan pemahaman beragama antar siswa, tidak akan menjadi masalah, hal ini sempat diungkapkan oleh Irfan Fauzi salah satu guru Fiqih di MA Ma'arif Udanawu.

Para orang tua siswa yang tentu saja mereka juga menginginkan putra-putrinya yang sekolah di MA Ma'arif Udanawu Blitar menjadi anaknya berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik, mereka juga berharap agar anaknya juga cerdas dalam bidang keagamaan. Mereka juga tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orangtua. Salah satu visi dari MA MA'arif Udanawu Blitar ialah membina dan membimbing siswa agar memiliki sifat-sifat kepribadian (disiplin, cermat, teliti, tanggung jawab dan toleransi, memiliki daya saing prima, profesionalisme yang tinggi serta cinta tanah air, bangsa dan agama), sekaligus program unggulan 3 in 1 yakni, penguatan Ilmu Agama, Pengetahuan Umum dan Keterampilan yang menjadi salah satu indikator pendidikan Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*

menurut Abudin Nata diharapkan mampu menjawab harapan dari para orang tua siswa.

Lembaga Pendidikan sebagai instrument bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang. Apabila terjadi salah memenejemen, maka bangsa ini akan menanggung kerugian yang sangat besar di masa depan. Fenomena Moderasi Beragama yang pernah ada di MA Ma'arif Udanawu Blitar menjadi satu lagi alasan penulis untuk meneliti bagaimana penerapan strategi penguatan moderasi beragama. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka masalah utama yang akan diteliti dan dijawab permasalahannya dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana perencanaan MA Ma'arif Udanawu Blitar dalam menanamkan moderasi beragama?
2. Bagaimana implementasi moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar?
3. Bagaimana hasil dari implementasi moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Memperoleh pengetahuan deskriptif mengenai perencanaan moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Memperoleh pengetahuan eksploratif tentang implementasi moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Memperoleh pengetahuan eksploratif dari hasil implementasi moderasi beragama di MA Ma'arif Udanawu Blitar

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memiliki kontribusi pengembangan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang implimentasi moderasi beragama dalam dunia pendidikan.

2. Praktis

- a. Bagi Penulis

Bagi peneliti, bisa dijadikan sarana serta sumber rujukan untuk mendalami sebuah upaya madrasah dalam menanamkan moderasi beragama sebagai penangkal ekstremisme.

- b. Bagi Lembaga Madrasah

Hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis *Wasathiyyah*.

E. Penelitian Terdahulu

Edi Sutrisno dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan* menjelaskan bahwa untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah; menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara,¹⁰ Sejalan dengan itu Kasinyo Harto et al. dalam artikelnya yang berjudul *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, mengatakan bahwan pembelajaran PAI berwawasan Islam yang baik dan mampu menjadikan peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain, peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan paresiasi terhadap agama orang lain, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosaial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda serta dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka,¹¹

Untuk itu Dera Nugraha et al, dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur*, menunjukan bahwa dalam

¹⁰ Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan."

¹¹ Kasinyo Harto and Tastin Tastin, "Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2019): 89, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1280>.

menanamkan nilai-nilai moderasi beragama guru PAI mengaplikasikannya pada semua aspek pembelajaran. Pada aspek perencanaan, guru PAI mengaplikasikan nilai-nilai penghargaan, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Nilai-nilai kedamaian, kebahagiaan, dan kerendahan hati diaplikasikan mereka pada aspek pelaksanaan. Kemudian pada aspek evaluasi pembelajaran fasilitatornya mengaplikasikan nilai-nilai kejujuran, toleransi, dan kerja sama. Dan semua itu tidak akan terwujud tanpa Kerjasama seluruh pihak sekolah.¹²

Penelitian Dera Nugraha dan kawan-kawannya tersebut dikuatkan oleh Umar Al-Faruq et al., dalam sebuah artikel yang berjudul *Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan* menjelaskan bahwa proses pendidikan moderasi beragama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu dilakukan melalui sistem integrasi antara sekolah, asrama, dan Kampung Kids, menunjukkan bahwa implementasi pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu mampu membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga paham radikalisme dapat dicegah untuk tumbuh dan berkembang di lembaga tersebut.¹³ yang artinya untuk dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung. Mereka sependapat dalam hal ini dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan baik apabila didukung dari berbagai pihak lembaga sekolah, mulai dari peran guru, kebijakan sekolah

¹² Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMP Islam Cendekia Kabupaten Cianjur," *Jurnal Kurioritas* 13, no. 1 (2020): 219–35, <https://jurnal.ugm.ac.id/jkki/article/view/55575>.

¹³ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Lembaga Pendidikan," *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2016): 78–90.

dan mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dalam lingkungan sekolah toleh kebijakan pengelola sekolah yang pro terhadap moderasi beragama.

Penelitian tentang Moderasi beragama bukan hanya di dalam sekolah saja, namun terdapat penelitian lain yang membahas tentang fenomena moderasi baragama dalam pesantren salaf yang ditulis oleh Ali Nurdin, penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah, yang juga memiliki kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab turāth. Kredibilitas yang dimiliki K.H. Maimoen, sang pengasuh, menjadikannya sosok ulama yang disegani yang menjadi rujukan seluruh umat Islam khususnya umat Nahdliyin. NU menjadi rujukan K.H. Maimoen dalam berdakwah, dengan paham Aswaja-nya, yang sangat mengedepankan sikap moderasi dalam beragama.¹⁴

Berangkat dari penelitian di atas, penulis mengangkat tema yang sama dengan tempat penelitian yang berbeda yakni di MA Ma'arif Udanawu Blitar yang memiliki budaya Madrasah sebagai kampus syar'i yang tentunya berbeda, dengan fokus pada perencanaan madrasah dalam menanamkan moderasi beragama dan bagaimanakan sistem pendidikan dalam memperdalam wawasan moderasi beragama di sekolah tersebut, apakah memiliki Langkah-langkah yang berbeda atau memiliki program khusus.

¹⁴ Ali Nurdin, "Model Moerasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf," *Islamica* 14, no. September 2019 (1369): 82–102.

Selain itu, penelitian terdahulu memilih pondok pesantren sebagai tempat penelitian, dimana di tempat tersebut mayoritas dalam satu pesantren memiliki aliran yang sepaham. Dan penelitian lainnya memilih sekolah umum seperti SMA, SMP, maupun SMK karena disana terdapat perbedaan latar belakang agama, sehingga fenomena keberagaman terlihat jelas.

Disinilah mengapa penelitian ini akan menjadi penting, karena sejauh ini lembaga Madrasah Aliyah merupakan lembaga berbasis agama Islam dengan siswa yang seluruhnya beragama Islam, meskipun begitu bukan berarti di dalam lembaga tersebut tidak terdapat perbedaan pendapat tentang pemahaman agama. Faktanya banyak dari sesama muslim yang saling menyalahkan, menganggap seseorang yang bukan satu aliran maupun organisasi bukan bagian dari muslim itu sendiri dan menganggap bahwa pemahamannya paling benar.

Pemahaman seperti ini tentu sangat berbahaya bagi kaum muslim sendiri dan rentan menimbulkan perpecahan di antara sesama umat muslim. Fenomena tersebut sering terjadi di masyarakat, tak terkecuali dalam lembaga pendidikan. Dengan begitu penelitian ini diharapkan kita akan mengetahui langkah baru sebuah lembaga dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didiknya.

F. Definisi Istilah

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang beragama yang moderat, khususnya pemahaman dan aktivitas khususnya terhadap ajaran agama dengan tidak berlebihan, yakni tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri.¹⁵

2. Upaya Madrasah

Upaya Madrasah adalah suatu kegiatan yang terencana yang dilakukam oleh suatu Lembaga madrasah untuk menyelesaikan suatu masalah yang dilakukan guna mencapai sebuah tujuan yang diharapkan bersama disertai dengan dukungan oleh berbagai fasilitas-fasilitas yang dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga lulusan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3. Ekstremisme Beragama

Melampaui batas dalam perkara yang ditetapkan syara' yang hal itu dengan menambah-nambahkannya atau melewati batas, sehingga mengeluarkannya dari sifat yang menjadi kehendak dan tujuan dari Sang pembuat syariat Yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana.¹⁶

¹⁵ Paelani Setia et al., *Kampanye Moderasi Beragama: Dari Tradisional Menuju Digital* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021), 46.

¹⁶ Anhar Anshori et al., *Tuntunan Tabligh* (Yogyakarta: Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2018), 203.